

## Citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel”

(Studi Fenomenologi Citra Ekspresif *Trend* “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di kalangan Mahasiswa Bandung)

Expressive Image Trend "South Jakarta Children's Language Style":  
(Phenomenology Study of Expressive Image *Trend of* "South Jakarta Children's Language Style" among Bandung Students)

<sup>1</sup>Riva Damayanti, <sup>2</sup>Erik Setiawan

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: [rvidmynt04@gmail.com](mailto:rvidmynt04@gmail.com), [erik.setiawan@unisba.ac.id](mailto:erik.setiawan@unisba.ac.id)*

**Abstract.** The rise of the use of "South Jakarta Children's Language Style" outside the Jakarta area, especially among young people in the city of Bandung, can be said because of speakers who move to Bandung. The presence of social media that reviews about this linguistic phenomenon, supports the formation of popular culture among young people. Based on these phenomena, the problems in this study are formulated as follows: (1) What are the motives (2) What is the meaning of the Expressive Image *Trend of* "South Jakarta Children's Language Style" among Bandung students ?. This research method is phenomenology, with a qualitative research approach. Data collection techniques used in this study were field observations and *in-depth interviews*. The results of the study, obtained a description that: (1) The motives of language speakers in past experience (*because of motive*); because it follows AIESEC, follows English-language activities, is educated by parents from an early age, influenced by the environment, International-based education. There are also future motives (*In-order-to-motive*); so that people are more aware of speaking English, for existence, for *mingles*, so as not to forget English, to *trigger* people who speak English. (2) The meaning of the speakers for; forming characteristics, forming self-image (well-known and well-educated), emphasizing social status, showing equality of groups. So as to grow the figure of a leader in the context of language in a group.

**Keywords:** **Keywords:** *Trend of "South Jakarta Children's Language Style", Motive, Meaning, Expressive Image.*

**Abstrak.** Maraknya penggunaan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di luar daerah Jakarta khususnya di kalangan anak muda kota Bandung, dapat dikatakan karena adanya penutur yang bergerak ke Bandung. Kehadiran media sosial yang mengulas tentang fenomena kebahasaan ini, mendukung terbentuknya budaya populer di kalangan anak muda. Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana motif (2) Bagaimana makna Citra Ekspresif *Trend* “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di kalangan mahasiswa Bandung?. Metode penelitian ini adalah fenomenologi, dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa: (1) Motif para penutur bahasa dalam pengalaman masa lalu (*because motive*); karena mengikuti AIESEC, mengikuti kegiatan berbahasa Inggris, didikan orang tua sejak dini, terpengaruh lingkungan, pendidikan berbasis Internasional. Ada pula motif masa datang (*In-order-to-motive*); agar orang-orang lebih aware berbahasa inggris, untuk eksistensi, untuk *mingle*, agar tak lupa bahasa inggris, untuk nge-*trigger* orang-orang berbahasa Inggris. (2) Makna para penutur untuk; membentuk ciri khas, membentuk citra diri (terkenal dan berpendidikan baik), mempertegas status sosial, menunjukkan kesetaraan kelompok. Sehingga menumbuhkan sosok pemimpin dalam konteks berbahasa dalam suatu kelompok.

**Kata Kunci:** **Kata kunci:** *Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel”, Motif, Makna, Citra Ekspresif.*

## A. Pendahuluan

Penggunaan Bahasa di kalangan mahasiswa kini nampaknya memunculkan pergeseran ke arah arus modern. Ditandai dengan penggunaan bahasa yang dipadupadankan, biasanya pada kalangan anak muda khususnya mahasiswa. Anak muda yang mudah terbawa arus modernitas ini menjadi individu yang maju secara otomatis akan merepresentasikan citra-nya dalam hal berkomunikasi dan berbudaya. Bahasa bukan hanya menjadi cermin sosial, melainkan juga cerminan dari individu yang mengucapkannya. Bahasa yang menjadi elemen penting dalam berkomunikasi senantiasa akan berkembang untuk sebuah pembaruan.

Kemunculan istilah *Trend* “Gaya Bahasa Anak Jaksel” yang belakangan ini menjadi sebuah perbincangan hangat di media sosial, khususnya twitter menjadi bahan candaan dan gurauan oleh para pengguna twitter. Gaya bahasa yang mencampur Bahasa Inggris dan Indonesia ini sebenarnya bukan fenomena baru. Ini merupakan kecenderungan yang sudah muncul bertahun-tahun. Di Twitter, tercatat sejak awal November 2018 sudah ada ribuan twit yang membahas fenomena bahasa “campuran” atau “gado-gado” ala anak Jaksel dengan tagar #anakjksel.

Maksud dari penggunaan bahasa “gado-gado” dalam penelitian ini adalah kebanyakan dari anak muda kekinian menggunakan bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa asing. Kata-kata seperti “*literally, which is, even, to be honest, basically, usually, prefer, confuse, sceptical*” dan semacamnya kini sering ditemukan di berbagai jejaring media sosial, seperti twitter dan kolom instagram.

Mencampur bahasa merupakan bagian dari fenomena linguistik *code-switching*. *Code switching* terjadi saat seorang penutur mencampurkan istilah

bahasa lain dengan bahasa yang dituturkan. Atau misalkan saat seorang penutur bahasa kesulitan untuk mencari padanan kata untuk istilah tertentu, dan kemudian terpikir istilah dalam bahasa asing yang tepat menggambarkan istilah yang dia maksud. Pencampuran bahasa ini menjadi identik dengan anak-anak Jaksel (Jakarta Selatan) dikarenakan wilayah Jaksel ini banyak di huni oleh kelompok orang yang memiliki ekonomi yang lebih tinggi.

Pencampuran unik ini memang hanya terjadi di daerah Selatan Jakarta. Bisa jadi hanya minoritas dan bukan keseluruhan anak-anak Jakarta Selatan yang merasa dirinya perlu menggunakan *code-switching* dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, biasanya anak muda yang menggunakan bahasa campuran tersebut merupakan yang paling aktif dalam pergaulan di ibukota. Disamping mereka memiliki kemampuan finansial yang cukup kuat.

Penggunaan bahasa tersebut secara tak langsung dapat membangun citra pada setiap orang yang menggunakannya. **Ekspresif** dalam hal berkomunikasi lebih ditekankan oleh generasi muda saat menggunakan istilah-istilah asing yang tersebar di media sosial, sehingga dapat menjadi gambaran dirinya. Hal ini menjadi sebuah fenomena komunikasi yang dapat diartikan oleh manusia saat berinteraksi dengan orang lain atau di tengah tengah masyarakat, yang tujuannya untuk menginterpretasi makna dari sebuah fenomena yang tengah terjadi.

Citra ekspresif disini juga menggambarkan pada setiap penutur yang menggunakan bahasa campuran tersebut, akan terlihat ekspresif dalam berkomunikasi dari segi nada, mimik wajah secara verbal maupun nonverbal. Citra tersebut juga dapat terlihat melalui motif yang melatarbelakangi penutur secara verbal dan nonverbal baik itu

lewat ucapan atau melalui tulisan di media sosial.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat motif yang dilakukan oleh para mahasiswa informan. Selain itu, peneliti akan melihat para mahasiswa informan dalam memaknai sebuah proses interaksi yang mereka lakukan ketika menggunakan "Gaya Bahasa Anak Jaksel" dalam percakapan sehari-hari. Penulis ingin melihat cara mereka berkomunikasi, baik secara verbal dan nonverbal melalui pembicaraan secara langsung serta tulisan di media sosial para informan. Yang akhirnya dapat menggambarkan citra ekspresif dari para penuturnya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa gado-gado tersebut.

Ketika motif dan pemaknaan melalui proses interaksi yang mereka alami secara verbal maupun nonverbal, peneliti akan menggambarkan motif dan pemaknaan para mahasiswa informan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan pandangan Alfred Schutz.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi realitas sosial yang dapat dipahami dari motif, pengalaman hidup dan pemaknaan melalui proses interaksi menggunakan "Gaya Bahasa Anak Jaksel". Maka fokus penelitian yang peneliti ambil adalah Citra Ekspresif yang terdapat dalam fenomena *Trend* "Gaya Bahasa Anak Jaksel" di kalangan Mahasiswa Bandung. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui motif Citra Ekspresif *Trend* "Gaya Bahasa Anak Jaksel" di kalangan Mahasiswa Bandung
2. Untuk mengetahui makna Citra Ekspresif *Trend* "Gaya Bahasa Anak Jaksel" di kalangan

mahasiswa Bandung

3. Untuk mengetahui pengalaman hidup Citra Ekspresif *Trend* "Gaya Bahasa Anak Jaksel" di kalangan Mahasiswa Bandung

## B. Landasan Teori

Menurut David A. Arker John G mayer, yang dikutip oleh Tsania Shofia (2016:932) menjelaskan bahwa citra adalah seperangkat anggapan, impresi atau gambaran seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu objek yang bersangkutan.

Generasi muda dan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam konteks kekinian. Penyumbang kecakapan individual terbesar lahir dari kemampuan berkomunikasi generasi muda sehingga ketika menggunakan bahasa padu padan dalam memilih diksi akan mencitrakan dirinya dalam sosialitas.

Generasi muda yang mempergunakan bahasanya akan lebih ekspresif dalam budaya komunikasinya.

Pekerjaan rumah generasi muda bangsa ini adalah bagaimana bisa menjaga, memakai, dan mampu mengembangkan bahasa Indonesia dalam koridor berbahasa yang baik dan benar.

Kontaminasi terhadap bahasa dan istilah-istilah asing yang berkembang harus lebih selektif lagi sehingga akan semakin jelas bahwa bahasa bukan hanya sebagai *social mirror* bagi masyarakat yang menggunakannya, melainkan juga sebagai *individual mirror*—citra diri individu pemakainya.

Dalam konteks penulisan ini, penulis menggunakan pemikiran fenomenologi berdasarkan pemikiran Alfred Schutz. Baginya, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata

lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. (Kuswarno, 2009:17).

Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Menurut Schutz, dalam pemikiran ini adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

Dalam Mulyana (2016:88) menjelaskan tentang Bahasa gado-gado. Kini terlalu banyak pengaruh bahasa asing khususnya bahasa Inggris terhadap bahasa yang digunakan oleh para tokoh kita, ada kekhawatiran bahwa perkembangan bahasa Indonesia telah melenceng dari arah yang kita harapkan. Seperti bahasa yang digunakan para tokoh kita, pejabat, politisi, selebritas, pengusaha, dan pendidik baik bahasa lisan ataupun bahasa tulisan. Pengaruh ini sepertinya bersifat semena-mena, acak, tanpa panduan yang jelas.

Kesengajaan ini nampaknya sepele, namun jika kita setuju bahwa kecermatan berbahasa seseorang adalah kecermatan berpikirnya, maka kesalahan itu menunjukkan kekacauan berpikir (Mulyana, 2016: 89).

Menurut Hymes (dalam Chaer & Agustina: 2004:108) alih kode (*code switching*) itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara atau ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dalam ilustrasi peralihan penggunaan bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia, karena berubahnya situasi. Dalam ilustrasi tersebut antara ragam santai dan ragam resmi bahasa Indonesia.

Thelander (1976:103) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila dalam satu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa

tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode (*mixing code*) (Chaer, 2004:115).

Dua fase yang diusulkan dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Dalam Sardiman (2007:73) dikutip oleh Shofia, Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Suatu keadaan yang kompleks dalam diri para informan penutur bahasa di kalangan mahasiswa Bandung untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari untuk menemukan motif tersebut, seperti yang dikatakan oleh Schutz (Kuswarno, 2009:194) bahwa untuk mengidentifikasi motif tersebut perlu dibuat suatu fase historis, yaitu masa kini, masa lalu, dan untuk menunjukkan fase motif pada masa yang akan datang.

Penelitian ini juga dibantu dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik, yang dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931) di Amerika. Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik, yaitu: (Kuswarno, 2009:113) (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatunya bagi mereka, (2) Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain", (3) Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna adalah suatu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan atau menerangkan maksud suatu kata. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.

Dengan adanya fenomena kebahasaan di kalangan anak muda khususnya di kalangan mahasiswa Bandung, diharapkan tidak melunturkan rasa bangga dan positif terhadap bahasa nasionalnya sendiri. Dari praktik penggunaan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” dalam sehari-hari ketika melakukan percakapan didapat pemikiran, interaksi dan sosialisasi pada informan penutur bahasa. Oleh karena itu, dengan Teori Interaksi Simbolik, penulis melihat cara-cara para peserta berinteraksi dalam membangun sebuah makna verbal maupun nonverbal.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mencoba untuk menjelaskan dan menguraikan gambaran utuh mengenai fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa khususnya kota Bandung, ditemukan oleh peneliti yaitu Citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel”.

Hasil penelitian ini didapat dari proses pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan cara melakukan wawancara secara mendalam.

Peneliti berusaha membandingkan apa yang dipaparkan oleh informan dengan melakukan triangulasi data untuk memastikan kembali hasil penelitian peneliti kepada pihak-pihak yang kredibel serta informan yang menggunakan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” tersebut.

### Motif yang Dilakukan oleh Mahasiswa Bandung dalam membentuk Citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel”

Motif Citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di kalangan mahasiswa Bandung. Penutur “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di kalangan Mahasiswa Bandung ternyata memiliki berbagai macam motif yang berdasarkan motif masa lalu (*because motive*), motif masa kini, dan motif masa yang akan datang (*in-order-to-motive*) diantaranya:

Pertama, (*because motive*) atau motif masa lalu para penutur bahasa ‘anak jaksel ini’ dilatarbelakangi oleh motif atau pengalaman para informan yang diakui mempengaruhi dirinya untuk menjadi penutur “Gaya Bahasa Anak Jaksel” didasari oleh kesamaan pernyataan, yaitu kata sebab atau karena, diantara lain: 1) karena pengalaman berorganisasi, 2) karena berkegiatan bahasa Inggris (*story telling, english club* dan *student forum*, 3) karena Pendidikan berbasis Internasional (SMA SANTA URSULA-Bahasa dan UNPAR-Hubungan Internasional), 4) karena terbawa (terpengaruh) oleh teman, 5) karena di didik berbahasa Inggris sedari dini oleh orangtua, 6) karena terpaan acara-acara Barat (Netflix, HBO).

Fase motif masa yang akan datang (*in order to motive*), dilatarbelakangi oleh kesamaan pada pernyataan kata ‘agar’ atau ‘untuk’ yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan: 1.) Agar orang-orangnya lebih *aware* dengan penggunaan bahasa Inggris, 2.) Untuk eksistensi, untuk bisa lebih dipercaya, 3.) Untuk *mingle* (bergaul) di kelompoknya, 4.) Agar tidak lupa dengan bahasa Inggris, 5.) Untuk *nge-trigger* orang-orang bisa berbahasa Inggris.

Adapun Motif masa kini ditemukan pada setiap pernyataan dari mahasiswa informan yang senada,

seperti kata ‘tapi’ dan ‘karena’ yang menunjukkan kebutuhan jangka pendek informan; “*Tapi karena lupa bahasa indonesianya, tapi beneran gaktau bahasa Indonesia nya apa, dan tapi itu cocoknya di bahasa Inggris*”.

### **Makna Citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel”**

Makna citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di kalangan mahasiswa Bandung. Para informan memiliki berbagai pemaknaan terhadap adanya fenomena ini, diantaranya adalah: para informan memaknai bahwa menganggap penggunaan Bahasa campuran ini adalah berawal dari kenyamanan menggunakan Gaya Bahasa anak Jaksel, juga karena memiliki ketertarikan yang sama terhadap satu hal yaitu bertutur menggunakan bahasa campuran maka dari itu melahirkan kesamaan para informan menjadi terbiasa.

Makna penggunaan Bahasa Gado-gado ini adalah bentuk atau wujud dari seorang anak muda untuk; *membentuk ciri khas seseorang, citra diri (terkenal dan berpendidikan baik), wujud dari sendiri tak berusaha menajdi orang lain.*

Disamping itu juga pemaknaan terhadap fenomena ini memberikan manfaat bagi para informan, adalah untuk: meningkatkan percaya diri, bebas mengekspresikan sesuatu yang dipikirkan, melatih dan mengembangkan bahasa inggris, serta dapat mempersingkat kata.

Terlebih lagi kebiasaan menggunakan bahasa ini adalah tidak lain untuk *mempertegas status sosial*, lebih lanjut lagi untuk *menunjukkan kesetaraan dalam kelompok*.

Sehingga menumbuhkan sosok pemimpin dalam konteks berbahasa di dalam suatu kelompok pertemanan; seperti mempengaruhi teman-teman untuk berbahasa inggris, dilabeli anak pintar, serta memiliki jabatan di

Organisasi termasuk mempengaruhi diri untuk menjadi pemimpin dalam konteks berbahasa dalam lingkungan pertemanannya.

Dari pembahasan yang telah diuraikan dan dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka penggunaan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” dapat membentuk citra yang ekspresif pada diri penuturnya, khususnya di kalangan mahasiswa Bandung.

Fenomena memadupadankan bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia ini memang cukup marak terjadi di kalangan anak muda. Maraknya penggunaan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” diluar daerah penutur aslinya Jakarta Selatan, diiringi dengan adanya penutur yang tidak hanya diam di tempat. Melainkan para penutur ada yang berpindah tempat, seperti halnya informan yang berasal dari daerah yang berbeda dan menempuh pendidikan dengan berkuliah di Universitas yang ada di Bandung.

Kemunculan *trend* “Gaya Bahasa Anak Jaksel” ini di dukung dengan banyaknya hal yang mengulas tentang fenomena kebahasaan tersebut. Hal ini dibuktikan melalui tagar #anakjaksel yang kerap menjadi bahasan di media sosial khususnya twitter. Perkembangan bahasa yang sangat dipengaruhi oleh jejaring media sosial, yang tidak memiliki batasan dalam hal penulisan menjadikan anak muda terpengaruh dalam mengikuti tren yang sedang kekinian. Para penutur yang notabene anak muda atau mahasiswa dengan spontanitas, mereka menjadikan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” sebagai identitas mereka sebagai remaja masa kini.

“Gaya Bahasa Anak Jaksel” pun memiliki manfaat dan nilai lebih bagi para penutur bahasa dalam kesehariannya, terutama di kalangan mahasiswa Bandung. Bahasa Gado-gado ini membuat para penggunanya untuk meningkatkan kepercayaan dirinya

dalam menggunakan bahasa Inggris. Dikarenakan para penggunanya dapat bebas berekspresi, mengekspresikan sesuai apa yang dipikirkan dan sekaligus dapat melatih serta mengembangkan kemampuan bahasa Inggris. Disamping itu juga dapat memepersingkat kata.

Namun tidak semua orang menganggap “Gaya Bahasa Anak Jaksel” adalah sesuatu yang lumrah juga bermanfaat, banyak pula orang atau anak muda lain yang menganggap para pengguna bahasa gado-gado ini dinilai negatif dan cenderung menjadi sebuah bahan cemoohan.

Berdasarkan hasil penelitian motif penggunaan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di kalangan mahasiswa Bandung, para penutur menggunakan bahasa campuran tersebut untuk membentuk ciri khas dan pencarian identitas diri, eksistensi diri sesuai perkembangan budaya dan pengakuan keberadaan mereka di dunia luar. Mayoritas menurut para informan, di jaman sekarang ini memiliki kemampuan bahasa Inggris itu terbilang sangat penting untuk menunjang kebutuhan mereka nantinya di dalam dunia kerja.

Lainnya halnya dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa dirinya menggunakan bahasa gado-gado tersebut hanya kepada orang-orang terdekatnya saja. Walaupun menurut dirinya dan mayoritas para informan mengatakan bahwa dengan mereka memadupadankan bahasa, dengan sendirinya mereka akan merasa “beda” dengan mahasiswa lainnya. Disamping itu juga, penggunaan bahasa gado-gado ini dapat menunjukkan sisi intelektual para penutur.

Banyak kegiatan berbahasa yang kerap mereka lakukan seperti forum *discussion*, *student catalyst*, *English Club*, *student forum*, keterlibatan dalam organisasi berbasis Internasional, dsb. Penggunaan “Gaya Bahasa Anak Jaksel”

bagi para informan tidak dilarang asalkan penggunaanya dapat memposisikan dan menyesuaikan penggunaannya dengan siapa mereka berbicara dan dalam situasi dan kondisi yang tepat, karena apabila penggunaannya tidak tepat secara tak langsung mempengaruhi tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa Nasional.

Dari hasil penelitian Citra Ekspresif *Trend* “Gaya Bahasa Anak Jaksel” ini diminati kalangan anak muda khususnya mahasiswa Bandung dalam menentukan identitas dan pergaulan.

### **Pengalaman Hidup Penutur “Gaya Bahasa Anak Jaksel” di kalangan Mahasiswa Bandung**

Faktor-faktor yang mendorong para informan untuk menggunakan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” terbagi dalam tindakan berikut dikelompokkan dalam: sebagai penunjang bahasa, nyaman dan lebih menguasai bahasa Inggris, memperhalus Bahasa.

Menurut salah satu informan, faktor yang melatarbelakangi dirinya untuk berbahasa menggunakan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” dalam percakapan sehari-hari tak terlepas dari pengalaman masa lalu nya yang kerap mengikuti berbagai kegiatan berbahasa; Organisasi AIESEC, Student Catalyst juga terpengaruh oleh seringnya mengkonsumsi media-media barat; Netflix, HBO.

Hal tersebut secara tidak langsung memiliki peran yang penting dan dijadikan oleh informan sebagai penunjang bahasa yang dapat dikatakan, menjadi alat yang penting untuk menunjang referensi dalam konteks berbahasa.

Adanya ungkapan salah satu informan mengenai hal yang kerap kali ia lakukan yaitu bertutur kata menggunakan “Gaya Bahasa Anak Jaksel”, yang dirasa olehnya **nyaman dan lebih menguasai bahasa Inggris**

karena sudah terbiasa.

Pengakuan salah satu informan juga ada yang berpendapat bahwa, penggunaan bahasa ini terkadang ditujukan untuk mengekspresikan bahasa-bahasa yang terdengar negative agar terkesan lebih halus.

Ada pula faktor yang didorong karena terpicu oleh kakaknya adalah sebuah motivasi bagi nadia dalam fasih berbahasa Inggris. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat dirinya terdorong untuk memiliki ambisi dapat memiliki kemampuan berbahasa Inggris sama baiknya seperti kakaknya sendiri.

Anggapan menurut salah satu informan, pentingnya di jaman atau era digutal ini untuk memiliki keharusan dalam kemampuan berbahasa Inggris. Hal tersebut yang nantinya dapat diharapkan untuk penunjang karir dalam dunia kerja kedepannya.

Dampak dari penggunaan pencampuran bahasa ini diterima oleh para informan melalui berbagai macam ekspresi atau nilai dari orang disekitarnya:

**a.** Banyak yang mengikuti, salah seorang informan menyatakan pendapatnya tentang dampak yang ia terima ketika kerap menggunakan bahasa campuran dalam percakapan sehari-hari, nyatanya banyak yang mengikuti dan menganggap jika orang yang berbicara seperti itu terlihat pintar. Tapi menurut informan, malah sebetulnya penggunaan bahasa ini adalah sebuah cacat berbahasa.

**b.** menjadi sebuah *bully-an*, Dalam pengalaman salah satu informan, ketika dirinya ingin menggunakan bahasa inggris atau kerap mencampurkan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di lingkungan kampusnya, ternyata ia malah menjadi bahan pembicaraan oleh temna-temannya atau dapat dikatakan “di nyinyirin”, “apaan sih tuh orang”,

“sok-sok an” dan cenderung terlihat menjadi sebuah ‘ejekan’.

Terdapat pula nilai yang diyakini terhadap penggunaan “Gaya Bahasa Anak Jaksel” oleh para informan:

- *Where in the same Frequence*
- Bahasa Inggrisnya cukup fasih
- Lebih pede untuk berbahasa Inggris
- Nilai ketegasan
- Nilai Privasi

Dalam kontes ini, nilai menjadi sesuatu yang penting untuk didapatkan oleh para informan. Dalam penelitian ini terdapat hikmah dalam sebuah tindakan dapat terbagi menjadi 3 macam, yaitu informan yang tergolong : 1) menolak, 2) menerima, 3) mawas diri

**1) Menolak: “Lebih baik kalau gaktau bahasanya, pake Bahasa Indonesia aja”**

Menurut salah satu informan, yang mengambil sebuah hikmah bijak yang menyarankan agar lebih baik menggunakan bahasa Indonesia saja daripada harus dicampurkan jika itu hanya ingin tampak keren tapi disisi lain malah menunjukkan ketidaktahuan pada penggunaannya.

**“Anak muda jangan mudah terpengaruh oleh Tren”**

Hikmah yang diambil oleh salah satu informan yang menyarankan untuk tidak mudah terbawa arus tren terkecuali memang sesuai dengan ketertarikan diri kita pada suatu hal, terutama anak muda yang cenderung hanya terbawa arus atau cenderung mengikuti hal baru.

**2) Menerima:** Dengan adanya fenomena ini, informan mengambil sisi positif. Hikmah yang diambil dari adanya fenomena “Gaya Bahasa Anak Jaksel” dianggap oleh para informan dapat meningkatkan percaya diri penutur bahasa, selain itu juga untuk dapat membiasakan diri dalam melatih bahasa Inggris yang kini menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh seseorang.



**3) Mawas Diri:** Golongan informan kali ini agak berbeda, tindakan dirinya yang mau memiliki sikap dan pemikiran yang terbuka atau luas serta dapat menghargai satu sama lain. Terkait dengan penggunaan bahasa gado-gado dalam berkomunikasi dengan orang lain, dirinya pernah mengalami dampak yang negative dari penilaian oranglain terhadap dirinya.

Alhasil, informan mengambil hikmahnya yaitu memberi pesan kepada anak muda untuk memiliki sikap yang terbuka terhadap banyak hal termasuk dengan adanya fenomena ini di kalangan mahasiswa Bandung dan bisa menghargai orang-orang yang ada disekeliling.

Terlebih lagi salah satu informan yang mengambil hikmah dari adanya fenomena ini digunakannya untuk mengajak kaum muda untuk lebih peduli terhadap fenomena yang telah terjadi sejauh ini. Karena baginya, adanya fenomena ini seharusnya membuat anak muda lebih banyak mengembangkan kemampuannya agar tak tergerus oleh jaman.

Beda halnya pada informan kali ini, yang mengambil sebuah hikmah (tindakan) menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat bertutur bahasa. Salah satu mahasiswa yang mengaku dirinya kerap dianggap aneh ketika berbahasa menggunakan bahasa campuran. Oleh karena itu dirinya mengambil hikmah, agar lebih menyesuaikan dengan siapa kita berbicara, menyesuaikan pula dari sisi situasi dan kondisinya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

4. Adanya fenomena *Trend* “Gaya Bahasa Anak Jaksel” ini

memunculkan Motif remaja para penutur bahasa diantaranya: untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, menunjukkan identitas mereka untuk selalu eksis, dan menunjukkan identitas mereka sebagai anak muda masa kini, menunjukkan tingkat intelektual, serta mengakrabkan diri di lingkungan pergaulannya atau pertemanannya sehingga memunculkan citra ekspresif pada diri penutur.

5. Seperti teori Interaksi Simbolik, pemaknaan dibentuk dari interaksi informan ketika bertutur menggunakan bahasa ‘ala nak jaksel’ dan melihat tindakan sosial yang dilakukan para informan.

Dalam hal ini dapat dilihat dari cara mereka berkomunikasi memadupadankan bahasa, baik secara verbal meallui tindak tutur maupun non verbal melalui tulisan di media sosial.

Terdapat dua tipe golongan yang menjadi tipikasi dalam penelitian ini, yaitu eksistensi. Eksistensi disini, terdapat dalam konteks positif dan negatif. Anggapan mereka mewakili para anak muda agar bisa beradaptasi dalam pergaulan serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasa inggrisnya melalui penggunaan bahasa campuran. Dalam konteks negatifnya, mereka cenderung menilai bahwa orang yang menggunakan bahasa tersebut untuk menunjukan tingkat intelektualitas dan kelas sosial.

3. Pengalaman Hidup para informan memunculkan berbagai cerita-cerita yang beragam. Diantaranya, terdapat dampak tindak tutur yang diterima oleh para informan yaitu: Banyak yang mengikuti dan kerap menjadi sebuah *bully-an* atau cemoohan. Terdapat faktor-faktor

pendorong penutur untuk bertutur “Gaya Bahasa Anak Jaksel” yaitu: Sebagai penunjang berbahasa, nyaman & lebih menguasai bahasa Inggris, memperhalus bahasa, terpicu oleh kakaknya harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris.

Adapun, nilai yang diyakini oleh para informan: *Where in the same Frequence*, Bahasa Inggrisnya cukup fasih, lebih pede untuk berbahasa Inggris, nilai ketegasan, nilai privasi. Terakhir, ada pula tindakan berbentuk hikmah yang dapat diambil oleh para informan dari dampak atau reaksi atas orang-orang terhadap dirinya dan cara mereka menyikapi fenomena “Gaya Bahasa Anak Jaksel” menolak, menerima dan mawas diri.

## E. Saran

### Saran Teoritis

6. Penelitian tentang “Gaya Bahasa Anak Jaksel” merupakan penelitian yang menarik karena alay merupakan penelitian yang menarik karena menambah wawasan tentang gejala bahasa-bahasa yang baru, kreatif, dan menarik untuk dipergunakan dalam komunikasi di kalangan anak muda. Untuk itu peneliti menyarankan sisi lain yang menarik untuk diteliti misalnya, tindakan penutur bahasa anak jaksel, gaya hidup ala anak jaksel dan cara bergaul ala anak jaksel dalam suatu komunitas.

### Saran Praktis

1. Hendaknya fenomena ini menjadi perhatian khusus bagi para pemangku kebijakan untuk melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap Bahasa Indonesia dalam konteks membenahi tatanan bahasa di kalangan anak muda.
2. Bagi para penutur “Gaya Bahasa Anak Jaksel” ini sebaiknya, perlu memahami dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia

dengan padanan kata yang sesuai dan tepat.

3. Hendaknya Bagi para penutur “Gaya Bahasa Anak Jaksel” dapat menyesuaikan dengan siapa mereka berbicara, dan memperhatikan baik secara situasi dan kondisi ketika mereka berbicara menggunakan bahasa tersebut.
4. Dengan adanya gejala berbahasa ini, hendaknya dijadikan wawasan dan pemicu anak muda untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kepercayaan diri anak muda dalam berbahasa Inggris, serta dijadikan kreativitas dan wawasan khususnya baru bagi anak muda mengenai gejala kebahasaan dalam mengambil sisi positif.
5. Bagi Peran mahasiswa yang merasa terganggu dengan bahasa anak jaksel ini, janganlah menganggap “Gaya Bahasa Anak Jaksel” menjadi sebuah ejekan bagi penutur bahasa. Melainkan hendaknya dapat dijadikan pembelajaran bagi anak muda untuk saling menghargai satu sama lain.
6. Hendaknya dengan maraknya fenomena ini di kalangan anak muda khususnya mahasiswa, dapat dijadikan sarana pembelajaran positif untuk lebih peduli mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, melstarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi*

- Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian.* Bandung: Widya Padjajaran.
- Mulyana, Dedy. 2016. *Komunikasi Lintas Budaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta Chaer
- Kusumaputri, Amagystya Rymada. et al. 2016. “*Studi Fenomenologi Pembelajaran Fotografi dalam “Komunitas Kelas Pagi Jakarta” Anton Ismael*”, dalam *Jurnal Spesia* Vol. 2 No.1, (hal
- Afifah, Tsania Shofia, et al. 2017. “*Fenomena Hijab Syar’i sebagai Citra Diri Anggota Hijabers Community Bandung*”, dalam *Jurnal SpeSia* Vol. 2 No. 2, Agustus 2017 (hal 932).